



## Dampak Objek Wisata Floating Market Lembang Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Rika Mutiara<sup>1\*</sup>, Deden Sumpena<sup>2</sup>, Ali Azis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [Rikamutiara17@gmail.com](mailto:Rikamutiara17@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program objek wisata Floating Market Lembang dan dampak objek wisata Floating Market Lembang terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskriptifkan, menganalisis, dan mengungkapkan peristiwa yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Floating Market Lembang tidak memiliki program khusus dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar, tetapi lebih kepada memberikan peluang diantaranya adalah peluang kerja/lapangan kerja, peluang wirausaha dan pemasukan PAD Desa Lembang. Dengan adanya objek wisata Floating Market Lembang berdampak terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat baik itu positif dan negatif, dampak positifnya yaitu meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pembangunan infrastruktur yang lebih baik. Adapun dampak negatifnya yaitu terjadinya kemacetan dan menimbulkan polusi suara. Secara umum dapat disimpulkan bahwa objek wisata Floating Market Lembang berdampak terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Lembang.

**Kata Kunci :** Dampak; Objek Wisata; Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

### ABSTRACT

*This study aims to analyze Floating Market Lembang program and the impact on the economic welfare of the community. This research is a qualitative research that used descriptive method. This method is used to describe, analyze, and express the phenomenon that occur in the field. The results of this study showed that Floating Market Lembang did not have a special program to improve the economic welfare of surrounding community, but rather to provide the opportunities such as employment opportunities, entrepreneurial opportunities and PAD income from*

*Lembang Village. Moreover, Floating Market Lembang gave the positive and negative impact to the economic welfare of the community. Positive impact is increasing the opportunities of employment, community income, and developing better infrastructure. In contrast, negative impact is the traffic jam and air pollution occurred. In conclusion, Floating Market Lembang has an impact on the economic welfare of the people of Lembang Village.*

**Keywords :** *Impact, Tourism Object, Community Economic Welfare*

## PENDAHULUAN

Masalah ekonomi masyarakat merupakan salah satu masalah terbesar dan menjadi titik fokus Negara dalam beberapa fase pemerintahan, berbagai analisa, pendekatan dan strategi diterapkan untuk menangani permasalahan kesejahteraan masyarakat tetapi sampai saat ini data masih menunjukkan adanya pasang surut kondisi kesejahteraan masyarakat.

Berkaitan dengan kondisi kemiskinan dalam konteks masyarakat Indonesia dan negara dunia ketiga lainnya, pemberdayaan masyarakat dinilai sebagai salah satu pendekatan yang sesuai dalam mengatasi masalah sosial, terutama kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat yang dilaksanakan berbagai elemen mulai dari pemerintah, lembaga, instansi pendidikan dan lain-lain melalui pemberdayaan berbagai bidang mulai dari pemberdayaan melalui pengembangan Industri, pariwisata, budaya dan lain-lain.

Pengembangan sektor pariwisata dipandang sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata dan memberikan manfaat kepada banyak pihak dari pemerintah, masyarakat maupun swasta. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang digunakan sebagai sumber yang menjanjikan bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar objek wisata. Kemudian pariwisata juga memiliki tiga aspek pengaruh yaitu aspek ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), aspek sosial (penciptaan lapangan kerja) dan aspek budaya (James, 1994).

Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang salah satu poinnya menyatakan bahwa tujuan dari penyelenggaraan pariwisata adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melihat dari tujuan diatas tidak dapat dipungkiri, bahwa industri pariwisata merupakan salah satu sarana yang dapat meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat. Karena dengan adanya objek wisata di suatu wilayah maka akan terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar objek wisata seperti masyarakat sekitar dapat berkesempatan untuk bekerja di objek wisata tersebut, pengadaan layanan rumah makan, jasa wisata, pusat oleh-oleh, pengadaan layanan untuk parkir hingga penginapan.

Bandung merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Jawa Barat yang mempunyai banyak potensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata. Menurut Badan Pusat Statistika Kota Bandung selama tahun 2016 tercatat wisatawan yang mengunjungi objek wisata sekitar 5.000.625 orang dengan jumlah pendatang domestik 4.827.589 orang dan mancanegara 173.036 orang (Badan Pusat Statistika Kota Bandung, 2016).

Salah satu objek wisata yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat adalah objek wisata Floating Market Lembang. Floating Market Lembang merupakan wisata pasar terapung yang dibangun di kawasan Situ Umar dan merupakan satu-satunya wisata pasar terapung yang berada di Bandung bahkan di Jawa Barat. Floating Market Lembang, dinilai memiliki potensi yang cukup tinggi dalam memberikan kontribusi terhadap kemajuan ekonomi masyarakat.

Sebelum adanya wisata Floating Market Lembang, masyarakat desa Lembang memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah, dilihat dari banyaknya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, ibu-ibu yang hanya menjadi seorang buruh tani dengan gaji yang tidak tentu, banyak masyarakat khususnya remaja yang tidak memiliki penghasilan. Berbeda dengan keadaan setelah adanya wisata Floating Market Lembang, masyarakat desa Lembang mengalami perubahan yang cukup signifikan di berbagai bidang diantaranya yaitu bidang ekonomi dan budaya.

Ada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu: pertama, Yunita Dwi Rahmayanti (2017) dengan judul penelitian “Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sremo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta” dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian perubahan sosial yang terlihat pada masyarakat Sremo adalah pola pikir masyarakat yang semakin maju dan berkembang. Perubahan juga dirasakan pada bidang ekonomi yaitu perubahan pada mata pencaharian dan peningkatan pendapatan masyarakat Sremo. Dampak positif yang dirasakan banyak muncul lapangan kerja baru, meningkatnya kesejahteraan, akses jalan mudah, pola pikir masyarakat maju. Sedangkan dampak negatifnya adalah gaya hidup kebarat-baratan wisatawan yang ditiru masyarakat, dan penyalahgunaan fungsi wilayah objek wisata waduk sermo. Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yaitu pengaruh objek wisata terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat.

Kedua, Herman Hermawan dengan judul penelitian “Peran Pariwisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat” dengan menggunakan metode

deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata belum terlalu memberikan peran yang maksimal dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia, pihak pariwisata yang membatasi partisipasi masyarakat miskin, perumusan kebijakan yang belum berfokus pada masalah pengetasan kemiskinan, dan mayoritas masyarakat yang belum mempunyai kesadaran akan pentingnya pemanfaatan daerah, pihak swasta, dan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Patenggang Kecamatan Rancabali demi dapat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian lebih kepada peran pariwisatanya.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah dengan rumusan masalah: Pertama, Bagaimana program objek wisata Floating Market Lembang dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat? Kedua, Bagaimana dampak dengan adanya wisata Floating Market Lembang terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Lembang? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskriptifkan, menganalisis, dan mengungkapkan peristiwa yang terjadi di lapangan. Data dihasilkan dari pengumpulan data primer dengan cara observasi dengan turun langsung ke lapangan, kemudian wawancara yang dilakukan kepada pihak lembaga pemerintah Desa Lembang, masyarakat, pihak Floating Market Lembang dan para pedagang di sekitar objek wisata Floating Market Lembang, dan dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mencari data mengenai segala hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah dan sebagainya. Analisis data dilakukan melalui penafsiran logika yang dihubungkan dengan konteks Pengembangan Masyarakat Islam.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini di pilih dengan pertimbangan sebagai berikut: pertama, lokasi ini terdapat masalah yang memungkinkan untuk diteliti, seperti dampak yang terjadi dari adanya objek wisata terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kedua, tersedia sumber data yang diperlukan untuk mengungkap permasalahan tersebut. Ketiga, mudahnya akses yang akan ditempuh untuk melaksanakan penelitian

## **LANDASAN TEORITIS**

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori pariwisata, pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Istilah pariwisata (tourism) baru muncul di masyarakat kira-kira pada abad ke-18, khususnya sesudah revolusi industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (tour), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat

tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apapun selain melakukan kegiatan yang menghasilkan upah atau gaji. (Mujadi, 2010: 7).

Menurut Robert McIntosh dan Shashikant Gupta mengatakan bahwa pariwisata merupakan gabungan gejala dan gabungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah, tuan rumah, serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan. Wisatawan ini serta pengunjung lainnya (Pendit, 1999: 35)

Adapun menurut Herman V. Schulard, seorang ahli ekonomi Austria, dalam tahun 1910 telah memberikan batasan pariwisata, pariwisata adalah sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman orang asing keluar masuk suatu kota, daerah dan negara (Yoeti, 2001: 105).

Menurut James J. Spillane terdapat empat pendekatan di dalam pariwisata yang muncul secara kronologis yaitu : *pertama*, Pendekatan *Advocasy*. Pendekatan ini mendukung pariwisata dan menekankan keuntungan ekonomis dan pariwisata. Potensi pariwisata bisa dipakai untuk mendukung macam-macam kegiatan ekonomis, menciptakan lapangan kerja baru, memperoleh devisa asing yang dibutuhkan bagi pembangunan dan masih banyak lagi. *Kedua* pendekatan *Conotrionary*. Pendekatan ini menekankan bahwa pariwisata banyak mengakibatkan kerugian dalam berbagai aspek sosial-ekonomi seperti menimbulkan lapangan kerja musiman dan kasar (rendahan), mengakibatkan kebocoran devisa asing, menyebabkan komersialisasi budaya, serta menyebabkan berbagai macam konflik. *Ketiga*, Pendekatan *Adaptancy*. pendekatan ini menyebutkan agar pengaruh negatif pariwisata dapat di kontrol dengan mencari bentuk lain perkembangan pariwisata dari yang selama ini sudah di kenal secara umum, atau dengan menyelesaikan pariwisata dengan negara atau dengan tujuan wisata. Cara berfikir baru ini berdasarkan pandangan bahwa alam dan budaya dapat digabungkan dalam atau konteks. *Keempat*, pendekatan *Developmental*. Pendekatan ini sering disebut pendekatan *alternative*, menganggap bahwa pariwisata dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat tuan rumah dan peka akan selera masyarakat tuan rumah tersebut dapat dipercaya bahwa perkembangan tersebut sebetulnya mempengaruhi pilihan wisatawan terhadap daerah tujuan wisatanya dan demikian mereka di daerah tujuan wisata atau bentuk alternatif pariwisata ini mempengaruhi jurang pemisah antara hak dan kewajiban dari tamu, tuan rumah dan perantaranya (Spillane, 1994: 28).

Penyelenggaraan kepariwisataan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata bertujuan untuk: (1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (2) Meningkatkan kesejahteraan rakyat, (3)

Menghapus kemiskinan Mengatasi pengangguran, (4) Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, (5) Memajukan kebudayaan, (6) Mengangkat citra bangsa, (7) Memupuk rasa cinta tanah air, (8) Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, (9) Mempererat persahabatan bangsa.

Istilah pemberdayaan berasal dari kata "daya" artinya kekuatan, dan mendapat awalan ber-menjadi kata "berdaya" yang artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Kata "berdaya" apabila diberi awalan pe-dengan sisipan -m- pada akhiran-an menjadi "pemberdayaan" artinya membuat berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. (Risianti, 2006: 1).

Menurut World Bank pemberdayaan adalah Upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat (Totok dan Poerwoko, 2012: 27)

Adapun menurut menurut Sulistyani pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/ kekuatan/ kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang tidak atau kurang berdaya (Sulistyani, 2004: 77)

Disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar hidup menjadi lebih berdaya dan sejahtera.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya dan kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konotatif, psikomotorik, dengan pengarahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

Ada enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu: (1) Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*), Dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang

dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha; (2) Perbaikan Usaha (*Better Business*), Perbaikan Pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan; (3) Perbaikan Pendapatan (*Better Income*), Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya; (4) Perbaikan lingkungan (*Better Environment*), Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas; (5) Perbaikan kehidupan (*Better Living*), Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat; (6) Perbaikan masyarakat (*Better Community*), Kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik pula (Mardikanto, 2014: 202).

Definisi kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Menurut HAM, definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM. (Basri, 2005: 24)

Kesejahteraan ekonomi adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan sandang, pangan, papan serta kesehatan serta terjadinya keseimbangan antara banyaknya kebutuhan dengan ketersediaan alat untuk memenuhi kebutuhan. Seseorang ataupun masyarakat memerlukan pendapatan (penghasilan) untuk mendapatkan alat-alat guna memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan diperoleh dengan bekerja baik itu menggunakan tenaga kerja sendiri untuk membantu orang lain ataupun bekerja sendiri dalam rangka menjalankan suatu usaha. Dari sudut pandang ekonomi dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi tingkat kesejahteraannya karena semakin mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonominya.

Menurut Prof. Pigou: “kesejahteraan ekonomi kira-kira dapat didefinisikan sebagai bagian kesejahteraan yang dapat dikaitkan dengan alat pengukur uang”. Konsep dari kesejahteraan ekonomi yaitu adanya modal, pemanfaatan sumber

daya, baik sumber daya manusia maupun benda akan menambah pendapatan dengan demikian tingkat kesejahteraan dapat tercapai. Sehingga jika hal ini diperhatikan maka pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya alam menjadi dasar untuk memperoleh kesejahteraan.

Kehidupan yang didambakan oleh semua manusia di dunia adalah kesejahteraan. Sejahtera merujuk ke keadaan yang lebih baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat atau damai. Ada beberapa indikator kesejahteraan menurut Biro Pusat Statistika (2000), diantaranya yaitu: *pertama*, Tingkat pendapatan keluarga. *Kedua*, Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan. *Ketiga*, Tingkat pendidikan keluarga. *Keempat*, Tingkat kesehatan keluarga. *Kelima*, Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Adapun pendapat yang mengemukakan tentang indikator kesejahteraan. Menurut (Tadaro, 1981) dalam (Mardikanto. 2012: 3) yang dimaksud dengan kesejahteraan bukanlah sekedar terpenuhinya kebutuhan pokok yang terdiri dari pangan, sandang dan perumahan atau pemukiman, beliau mengemukakan sedikitnya ada tiga indikator kesejahteraan, diantaranya ialah: (1) Terpenuhinya *swasembada*, dalam arti kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan dasar yang mencakup: pangan, sandang, perumahan/pemukiman, kesehatan, pendidikan dasar, keamanan, rekreasi, dll.; (2) Peningkatan harga diri, dalam arti berkembangnya rasa percaya diri untuk hidup mandiri yang tidak tergantung kepada atau ditentukan oleh pihak lain, terlepas dari penindasan fisik maupun ideology, dan tidak dimanfaatkan oleh pihak lain untuk kepentingan mereka; (3) Diperolehnya suasana kebebasan, dalam arti adanya kesempatan dan kemampuan untuk mengembangkan dan untuk memilih alternatif-alternatif yang dapat dan boleh dilakukan untuk mewujudkan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan yang terus menerus bagi setiap individu sebagai warga masyarakat yang sedang membangun itu, tanpa adanya rasa takut dan tekanan dari pihak-pihak lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi objektif lokasi penelitian dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu kondisi objektif Desa Lembang dan kondisi objektif objek wisata Floating Market Lembang. Desa Lembang terbentuk sekitar tahun 1891 (awalnya merupakan bagian wilayah perkebunan kopi dan tembakau), yang terdiri dari beberapa kampung yang batas-batasnya ditetapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Cikal bakal penduduk Desa Lembang adalah beberapa kampung dan para pedagang yang bekerja di perkebunan yang kemudian menjadi penduduk tetap. Desa Lembang merupakan salah satu desa yang terletak di dataran tinggi di



Kabupaten Bandung Barat, luas wilayah Desa Lembang adalah 3.20675 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sejumlah 14.033 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Lembang bermata pencaharian sebagai pedagang/wirausaha. Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Lembang cukup tinggi, hal tersebut dilihat dari banyaknya masyarakat yang dapat menuntaskan pendidikannya hingga ke jenjang kuliah dan menuntaskan studinya hingga 9 tahun.

Di Lembang ini terdapat banyak objek wisata, salah satunya yaitu Floating Market Lembang. Floating Market Lembang adalah objek wisata pasar terapung yang baru di buka di penghujung tahun 2012, tepatnya pada tanggal 12 Desember 2012. dahulunya merupakan tempat pemancingan Situ Umar, yaitu salah satu Danau/ Situ yang masih bertahan di wilayah Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Floating Market Lembang merupakan salah satunya pasar terapung yang berada di Bandung sehingga cukup menarik perhatian wisatawan. Kemudian dengan konsep wisata yang unik yaitu perpaduan antara wisata kuliner, fashion, dan taman rekreasi alam, Floating Market Lembang dengan cepat mengundang banyak wisatawan untuk berkunjung dan menikmati segala fasilitas yang telah disediakan.

Floating Market Lembang merupakan objek wisata alam yang berada di daerah Bandung Barat, tepatnya di Jalan Grand Hotel No. 33 E, Desa Lembang, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Memiliki luas wilayah sebesar 7,2 hektar. Floating Market Lembang merupakan salah satu perusahaan yang bergabung dalam The Big Price Cut Group yang dimiliki oleh Bapak Perry Trisianto Tedja sang raja factory outlet Bandung.

### **Program Objek Wisata Floating Market Lembang**

Pada dasarnya Floating Market Lembang tidak memiliki program khusus yang diselenggarakan guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Lembang. Akan tetapi Floating Market Lembang telah memberikan peluang guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Lembang. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Asep selaku bidang Sumber Daya Manusia (SDM) Floating Market Lembang:

“di *Floating Market Lembang* kita tidak memiliki program khusus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, tetapi kita lebih memberikan peluang seperti kita sudah membuka lapangan pekerjaan, lapangan wirausaha bagi masyarakat sekitar. Hampir 90% pekerja di *Floating Market Lembang* ini merupakan masyarakat sekitar Lembang” (Wawancara bersama Bapak Asep selaku bidang Sumber Daya Manusia (SDM) *Floating Market Lembang*, pada tanggal 17 Juli 2018)

Melihat dari pernyataan di atas, bahwa *Floating Market Lembang* Tidak

memiliki program yang khusus dalam menyejahterakan masyarakat, namun lebih kepada memberikan peluang terhadap masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam kaidah kesejahteraan masyarakat ada beberapa indikator sejahtera salah satunya tingkat pendapatan keluarga meningkat. Walaupun objek wisata *Floating Market Lembang* tidak mempunyai program khusus yang berkesinambungan dengan menyejahterakan masyarakat tetapi dari adanya objek wisata ini ada indikator dalam menyejahterakan masyarakat yaitu menciptakan peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Peluang tersebut diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, peluang kerja/lapangan kerja. Peluang lapangan kerja merupakan salah satu peluang yang dihasilkan dari adanya *Floating Market Lembang* sebagai wujud kepedulian *Floating Market* terhadap masyarakat Desa Lembang. Pada awal mula berdirinya *Floating Market Lembang*, *Floating Market* sangat memprioritaskan masyarakat Desa Lembang untuk dapat bekerja di *Floating Market Lembang*. Bukan hanya masyarakat Desa Lembang yang bekerja di *Floating Market Lembang* tetapi banyak juga dari luar Desa Lembang tetapi masih berada di wilayah Kecamatan Lembang, seperti dari Desa Jayagiri, Desa Kahuripan, Parongpong, dll.

Peluang usaha dari adanya *Floating Market Lembang* bermanfaat dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam rangka membangun masyarakat menjadi lebih sejahtera.

Peluang usaha yang dihasilkan dari adanya objek wisata *Floating Market* mengarah pada kesejahteraan masyarakat serta mencakup keseluruhan aspek kesejahteraan. Program yang dihasilkan ini membutuhkan keseimbangan, walaupun secara ideal harapan itu tidak bisa dicapai, karena masih ditemukan kesenjangan kesejahteraan diantara masyarakat.

Walaupun peluang kerja bukan merupakan program yang diadakan langsung oleh *Floating Market* tetapi adanya peluang kerja ini mampu diorientasikan pada satu atau dua aspek tertentu berdasarkan kebutuhan objektif dan mendasar dari kebutuhan masyarakat. Aspek pembangunan ekonomi menjadi pilihan utama dan mendesak untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya, pada umumnya dan kesejahteraan ekonomi secara khusus.

*Kedua*, Peluang wirausaha. Peluang ini dimana masyarakat berkesempatan untuk dapat membuka usaha makanan di dalam *Floating Market Lembang* dengan menggunakan perahu yang telah disediakan oleh pihak *Floating Market Lembang*. Selain usaha makanan ada juga usaha souvenir dan restoran. Ada sekitar 47 unit usaha yang memakai perahu. Usaha yang memakai perahu merupakan usaha yang di khususkan untuk pedagang makanan. Terdapat berbagai macam makanan yang di sajikan di sana, seperti: batagor, pempek Palembang, lotek dan rujak, tahu bulat, sate, dan masih banyak lagi. Pengunjung dapat membeli berbagai macam makanan

tersebut dengan menggunakan koin yang telah ditukarkan kepada kasir (penukaran koin) (Penelitian pada tanggal 18 Juli 2018).

*Ketiga*, Pemasukan PAD Desa Lembang. Pendapatan Asli Desa (PAD) merupakan salah satu sumber anggaran desa yang dihasilkan dari potensi yang ada di desa. Salah satu pendapatan asli Desa Lembang yaitu dari sektor pariwisata. Setiap wisata yang ada di Desa Lembang memberikan dana untuk PAD Desa Lembang. Salah satunya objek wisata *Floating Market*, pemberian dana yang diberikan oleh pihak *Floating Market Lembang* terhadap pemerintahan setempat merupakan salah satu partisipasi perusahaan kepada masyarakat sekitar. Objek wisata *Floating Market* memberikan dana pada pemerintah Desa Lembang sebesar Rp. 750.000 per bulan. Dana tersebut yang kemudian masuk ke dalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang disebut sebagai dana dari partisipasi pemilik usaha, yang kemudian dari PAD sendiri masuk kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBD/Desa) yang nantinya akan disalurkan oleh pemerintah desa untuk pembinaan kemasyarakatan, pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat, dan untuk bidang pemerintahan. Adapun *Floating Market Lembang* memberikan bantuan kepada Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) merupakan salah satu bentuk perhatian *Floating Market Lembang* terhadap Masyarakat terdekat.

“Biasanya ada bantuan yang disebut dengan kompensasi dari *Floating Market lembang* untuk RW dan RT terdekat, bisa berupa uang, barang, fasilitas atau bantuan lainnya, yang penting ada perhatian dari *Floating Market Lembang* kepada masyarakat terdekat” (Wawancara dengan Bapak Mochammad Taufik selaku Sekretaris Desa Lembang, tanggal 5 Juli 2018)

Disampaikan pula oleh Bapak Asep selaku bagian Sumber Daya Manusia (SDM) *Floating Market Lembang* :

“Selain ke Desa kami juga memberikan sejumlah bantuan kepada RW setempat yaitu RW 05, RW 11 dan kemudian sekarang masuk ke RW 06 . Kami memberikan kepada RW, setelah itu RW yang akan memecah dana itu kepada RT sekitar” (Wawancara bersama Bapak Asep selaku bagian Sumber Daya Manusia (SDM)).

Berdasarkan peluang program yang dihasilkan oleh adanya Objek wisata *Floating Market* semata-mata untuk menuju perubahan yang bersifat positif, perubahan yang bersifat positif adalah perubahan pola pikir masyarakat yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan dapat mendapatkan wawasan yang lebih khususnya dalam pengelolaan. Dalam konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti ini, pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi

mampu” atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat” (Ridwanullah, 2018: 84).

Peluang ini mengarah kepada kesejahteraan masyarakat, oleh sebab itu masyarakat Desa Lembang selalu mencoba mengelola peluang ini agar menjadi lebih baik lagi dengan cara mengikuti prospek peluang yang dihasilkan dari objek wisata *Floating Market*.

Dalam upaya menyejahterakan ekonomi masyarakat Lembang, ada beberapa proses yang dilakukan oleh pihak *Floating Market Lembang*, diantaranya :

*Pertama*, Memperbaiki kelembagaan atau memperluas wahana objek wisata, dengan memperluas wahana objek wisata maka akan menambah peluang kerja masyarakat, hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha (Mardikanto, 2014: 202).

Apabila ditinjau dari perspektif teori kesejahteraan ekonomi masyarakat, ketika pendapatan masyarakat meningkat maka masyarakat tersebut dikatakan sejahtera.

*Kedua*, Mengadakan komitmen antara pemerintah desa dengan pihak *Floating Market Lembang* untuk mempekerjakan masyarakat sekitar, pihak pemerintah desa Lembang selalu berusaha agar masyarakat dapat bekerja di *Floating Market Lembang*.

*Ketiga*, Membangun prasarana, prasarana tersebut yang salah satunya yaitu membangun sarana untuk berjualan. Masyarakat memiliki kesempatan untuk berjualan di dalam *Floating Market Lembang*. Pembangunan prasarana tersebut merupakan salah satu wujud peluang yang diberikan oleh *Floating Market* terhadap masyarakat untuk dapat menyejahterakan masyarakat desa Lembang.

Di tinjau dari prespektif teori pemberdayaan masyarakat maka proses yang dilakukan oleh pihak *Floating Market Lembang* sesuai dengan teori, dalam prosesnya pihak *Floating Market Lembang* memberikan peluang-peluang yang bertujuan untuk dapat memandirikan masyarakat sekitar khususnya dalam segi ekonomi.

### **Dampak Objek Wisata Floating Market Lembang Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Lembang**

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara tidak langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorphose dalam berbagai aspek. Tentu saja dengan adanya pariwisata

mengharapkan adanya perkembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat, seperti adanya objek wisata Floating Market Lembang. Tujuan dari dibangunnya objek wisata Floating Market Lembang tentu saja termasuk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Sebelum dibangunnya objek wisata Floating Market Lembang, lahan tersebut hanya sebagai kawasan situ yang digunakan untuk memancing, dan di nilai tidak begitu berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat, seiring dengan berjalannya waktu datanglah pengembang yaitu dari The Big Price Cut Group yang dikepala oleh Bapak Perry Trisianto Tedja, hingga di bangunlah objek wisata Floating Market Lembang (Wawancara dengan Pa abing Cahria selaku Kasi Pelayanan Desa Lembang, tanggal 6 Maret 2018, pukul 10.30 WIB).

Sebelum di bangunnya Floating Market Lembang ini banyak masyarakat Desa Lembang yang tidak bekerja terutama pemuda di Desa Lembang yang merupakan pengurus karang taruna Tunas Jaya Desa Lembang, kehidupan mereka sehari-hari hanya berkumpul, ngobrol dan ngopi (Wawancara dengan Bapak Deni Yogaswara selaku Kasi Kesejahteraan Desa Lembang dan Pengurus Karang Taruna Tunas Jaya, tanggal 16 Juli 2018, pukul 09.57 WIB). Banyak ibu-ibu yang menjadi buruh tani dengan penghasilan yang tidak tentu dan masih banyak masyarakat yang sudah bekerja namun tidak dapat mencukupi kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya objek wisata Floating Market Lembang masalah pengangguran dapat diatasi, Floating Market Lembang mampu menyerap banyak tenaga kerja, menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang berada di sekitar Floating Market Lembang. sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Salah Wahab bahwa pariwisata merupakan salah satu industri yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya (Pendit, 1999: 35).

“Dengan adanya *Floating Market Lembang* ini Alhamdulillah saya bisa bekerja untuk membantu suami saya, perekonomian keluarga saya terbantu dan anak-anak saya bisa sekolah teh, anak saya yang pertama kelas 3 SMP, dan yang kedua kelas 2 SD dan juga Alhamdulillah saya sekarang sudah punya rumah sendiri” (wawancara dengan Teh Yani selaku Koordinator *cleaning service Floating Market Lembang*, tanggal 18 Juli 2018)

Disampaikan juga oleh Yanto selaku tenan usaha lumpia di *Floating Market Lembang* :

“sebelumnya saya bekerja di Bandung teh cuma penghasilan saya tidak sebesar sekarang, belum lagi ongkos dari rumah ke Bandung. Alhamdulillah

gaji saya lebih besar hari ini daripada yang kemaren saya bekerja di Bandung dan Alhamdulillah menurut saya itu sangat cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari saya” (Wawancara dengan Yanto selaku tenan Lumpia di *Floating Market Lembang*)

Selain menyerap tenaga kerja, *Floating Market Lembang* juga mampu meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang memiliki rumah lebih dari satu mereka sewakan rumah tersebut kepada pendatang yang merupakan pekerja di *Floating Market Lembang*. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, yang pada awalnya mereka tidak memiliki penghasilan lebih.

“Dengan Adanya *Floating Market Lembang* ini selain menyerap banyak tenaga kerja, juga bisa memberikan penghasilan lebih bagi masyarakat sekitar, karena banyak pendatang yang kemudian ngekos di rumah-rumah warga, sehingga yang awalnya masyarakat tersebut tidak memiliki penghasilan lebih, namun dengan adanya pendatang mereka jadi mendapatkan penghasilan lebih” (Wawancara dengan Bapak Mochammad Taufik selaku Sekretaris Desa Lembang, tanggal 05 Juli 2018)

Masyarakat yang berjualan di dekat *Floating Market Lembang* juga merasa bahwa setelah adanya *Floating Market Lembang* pendapatan mereka menjadi bertambah, apalagi ketika hari-hari liburan karena banyak wisatawan yang datang dan membeli makanan di luar *Floating Market Lembang*.

“Alhamdulillah dengan adanya wisata *Floating Market* ini penghasilan saya bertambah neng, biasa kalau lagi sepi paling cuma dapet Rp. 300.000, tapi kalau rame banyak pengunjung yang jajan ke sini pendapatan saya naik sampe Rp. 450.000. kan suka banyak pengunjung yang suka nungguin angkot di sini, jadi sambil nunggu angkot mereka pada jajan” (wawancara dengan Pa Dadang selaku pedagang Cimol di depan pintu masuk *Floating Market Lembang*, tanggal 15 Juli 2018)

Disampaikan juga oleh Pa Dikri selaku pedagang di depan pintu gerbang masuk *Floating Market Lembang* :

“Alasan saya berjualan di depan sini karena banyak pengunjung yang datang ke *Floating Market Lembang*, biasanya mereka sebelum masuk suka jajan dulu, terus banyak yang sambil nungguin angkot mereka jajan dulu. Alhamdulillah klo lagi liburan kaya gini biasanya pengunjung banyak, penghasilan saya suka naik kalau rame bisa sampe Rp. 250.000 teh” (Wawancara dengan Pa Dikri selaku penjual cakue di depan pintu gerbang *Floating Market Lembang*, tanggal 15 Juli 2018)

Disampaikan juga oleh Ibu Rini selaku pedagang di samping *Floating Market*

*Lembang :*

“Alhamdulillah neng, kalau parkir penuh di dalam, bus suka parkir di sini, dan para supirnya suka jajan, membeli kopi nongkrong-nongkrong di sini, biasanya kalau ada yang parkir di sini pendapatan saya naik bisa sampai Rp. 500.000, kalau lagi sepi mah paling cuma dapet Rp. 200.000” (Wawancara dengan Ibu Rini selaku pedagang di Samping *Floating Market Lembang*, pukul 14 Juli 2018).

Tidak dapat dipungkiri bahwa objek wisata *Floating Market Lembang* ini membawa dampak terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Lembang, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dari hasil penelitian, dampak positif dari adanya objek wisata *Floating Market Lembang* terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat yaitu:

*Pertama*, Meningkatkan Kesempatan Kerja. *Floating Market Lembang* mampu menyerap tenaga kerja, masyarakat dapat bekerja sebagai satpam, penjaga tiket, tukang kebun, *cleaning service*, kasir (penukaran koin), tenen (pekerja perahu) dan masing banyak lagi. Kemudian masyarakat yang berada di luar *Floating Market Lembang* mereka dapat menjadi tukang parkir, dan usaha akomodasi seperti angkot, ojeg. Sehingga perekonomian mereka menjadi naik dan berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam pendekatan *advocacy*, Pendekatan ini mendukung pariwisata dan menekankan keuntungan ekonomis dan pariwisata. Potensi pariwisata bisa dipakai untuk mendukung macam-macam kegiatan ekonomis, menciptakan lapangan kerja baru, memperoleh devisa asing yang dibutuhkan bagi pembangunan dan masih banyak lagi.

*Kedua*, Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. *Floating Market Lembang* mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, masyarakat yang awalnya tidak memiliki penghasilan lebih setelah adanya *Floating Market Lembang* mereka memiliki penghasilan yang lebih, seperti mereka yang mempunyai rumah lebih dan karena banyaknya pendatang dan menyewa rumahnya maka penghasilan mereka menjadi bertambah. Kemudian tukang ojeg yang biasanya hanya berpenghasilan minim, ketika banyaknya wisatawan yang datang dan menggunakan jasa ojeg maka penghasilan mereka menjadi bertambah.

“Alhamdulillah neng, setelah *Floating Market* ini ada penghasilan saya bertambah karena banyak kan wisatawan yang menggunakan jasa ojeg, biasanya kalau dulu paling cuma dapet Rp. 70.000 kalau sekarang Alhamdulillah Rp. 150.000 an bisa dapet neng” (Wawancara dengan Pa Didin selaku tukang ojeg di depan pintu masuk *Floating Market Lembang*, tanggal 17 Juli 2018, pukul 09.30 WIB)

Pedagang yang berada di luar *Floating Market* yang pada awalnya mereka

berpenghasilan rendah, setelah adanya *Floating Market Lembang* penghasilan mereka menjadi bertambah, karena banyak wisatawan yang membeli makanan di sana.

*Ketiga*, Pembangunan infrastruktur lebih baik. Pembangunan infrastruktur menjadi meningkat, mulai dari pembuatan pasar modern, kemudian jalan-jalan untuk akses menuju lokasi wisata menjadi bagus, hal tersebut di bangun demi kenyamanan para wisatawan yang secara langsung dan tidak langsung bisa dipergunakan oleh penduduk Desa Lembang pula.

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya objek wisata *Floating Market Lembang* terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat yaitu: *pertama*, terjadi kemacetan, kemacetan merupakan salah satu dampak negatif dari adanya kegiatan pariwisata. Karena banyaknya kendaraan yang keluar masuk objek wisata. Begitupun di Desa Lembang, *Floating Market Lembang* merupakan salah satu penyebab kemacetan lalu lintas, banyak kendaraan yang keluar masuk *Floating Market*, apabila sedang hari libur banyak sekali pengunjung yang datang *Floating Market Lembang* hingga menyebabkan kemacetan yang panjang. Kemacetan ini berdampak kepada kegiatan ekonomi masyarakat sekitar, seperti masyarakat yang akan pergi ke pasar untuk berjualan atau membeli barang, aktifitas mereka menjadi terganggu karena kemacetan, kemudian angkot yang akan menarik penumpang, aktifitasnya menjadi terganggu yang berdampak terhadap muatan menjadi sedikit.

*Kedua*, Menimbulkan polusi suara. Kegiatan objek wisata *Floating Market Lembang* ini menimbulkan polusi suara, terutama bagi masyarakat yang tinggal dekat dengan *Floating Market Lembang*, salah satunya yaitu masyarakat RW 5 dan RW 11 yang berada di belakang *Floating Market*. Polusi suara ini sangat mengganggu ketenangan warga sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dampak objek wisata *Floating Market Lembang* terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Lembang yaitu melihat beberapa indikator keberhasilannya antara lain Peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan pokok, Peningkatan Pendidikan keluarga, Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan, Pemenuhan kebutuhan perumahan. Kesejahteraan sosial yaitu tercukupinya kebutuhan material dan non-material. Dalam masyarakat Indonesia, kondisi sejahtera itu diartikan hidup aman dan bahagia karena semua kebutuhan, tempat tinggal, Pendidikan, pendapatan yang laak, dan perlindungan (Setiawan, 2012: 354)

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat bisa dikatakan berhasil, selain itu kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, adanya *Floating Market ini* memberikan kontribusi bagi peningkatan ekonomi masyarakat dan menjadi salah satu alternatif pemberdayaan masyarakat. Hal ini di lihat dari beberapa peran dari kegiatan yang digulirkan merupakan salah satu kegiatan yang dapat bermanfaat



terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai dampak objek wisata Floating Market Lembang terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

*Pertama*, Pada dasarnya *Floating Market Lembang* tidak memiliki program khusus yang diselenggarakan guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Lembang. Namun lebih kepada memberikan peluang kepada masyarakat. Dalam kaidah kesejahteraan masyarakat ada beberapa indikator sejahtera salah satunya yaitu tingkat pendapatan keluarga meningkat. Walaupun objek wisata *Floating Market Lembang* tidak mempunyai program khusus yang berkesinambungan dengan menyejahterakan masyarakat tetapi dari adanya objek wisata *Floating Market Lembang* ini ada indikator dalam menyejahterakan masyarakat yaitu menciptakan peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga, peluang tersebut diantaranya: peluang kerja/ lapangan kerja, peluang wirausaha, Kemudian peluang berikutnya pemasukan PAD Desa Lembang, salah satu pendapatan asli daerah Desa Lembang yaitu dari sektor pariwisata.

*Kedua*, Objek wisata *Floating Market Lembang* membawa dampak terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Lembang, baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari adanya objek wisata *Floating Market Lembang* terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat yaitu: (1) meningkatkan kesempatan kerja, (2) meningkatkan pendapatan masyarakat, (3) pembangunan infrastruktur lebih baik, pembangunan infrastruktur menjadi meningkat, hal tersebut di bangun demi kenyamanan para wisatawan yang secara langsung dan tidak langsung bisa dipergunakan oleh penduduk Desa Lembang. Selain dampak positif *Floating Market* juga menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat yaitu : (1) terjadi kemacetan, (2) menimbulkan polusi suara. Selain itu dampak objek wisata *Floating Market Lembang* terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Lembang yaitu melihat dari beberapa indikator keberhasilannya antara lain peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan pokok, peningkatan pendidikan keluarga, pemenuhan kebutuhan kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan perumahan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

*Pertama*, Dalam upaya menyejahterakan masyarakat Desa Lembang, *Floating Market* telah mendukung peran serta pembangunan Anggaran Pendapatan Belanja Desa (APBD/Desa) Desa Lembang, selain dari menambah APBD Desa, *Floating*

*Market Lembang* juga harus ikut serta dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, seperti memberikan bantuan dana untuk mensukseskan setiap kegiatan masyarakat, memberikan bantuan modal usaha kepada masyarakat agar masyarakat dapat membuka usaha baik di dalam *Floating Market* maupun di luar, dan ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup, pihak *Floating Market* harus ikut serta dalam gotong royong menanggulangi masalah sampah yang saat ini masih belum menemukan solusi yang tepat. Kemudian, dengan adanya *Floating Market* ini merupakan kesempatan untuk dapat melestarikan budaya yang ada di Desa Lembang, dan memperkenalkan kepada para wisatawan yang datang, maka kesenian dan budaya yang ada di Desa Lembang dapat di kenal oleh banyak orang.

*Kedua*, Di setiap kegiatan tidak akan terlepas dari dampak yang ditimbulkan baik itu positif maupun negatif, adanya objek wisata *Floating Market Lembang* yang memberikan dampak positif dan negatif kepada masyarakat sekitar. Pihak pengelola diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif yang terjadi, seperti permasalahan kemacetan dapat di minimalisir dengan penambahan lahan parkir, dan mempercepat proses pemberian tiket masuk kepada pengunjung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Ikhwan Abidin. (2005). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insan Press
- Caporaso, James A. (1994). *Teori-Teori Ekonomi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (HUP)
- Mardikanto, Totok. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Public*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, Totok. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggung Jawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta
- Mujadi, AJ. (2010). *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pendit S, Nyoman. (1999). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Ridwanullah, Ade Iwan. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 12 No. 1, 82-98*
- Risyanti. (2006). *Pemberdayaan masyarakat*. Jatinangor: Al-Qaprint. Jatinangor.
- Setiawan, Asep Iwan. (2012). Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u. *Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No. 2, 347-262*
- Sulistiyani, Ambar teguh. (2004). *Kemitraan dan Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media
- Totok dan Poerwoko. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Yoeti, A.. (2001). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Rahmayanti, Yunita Dwi (2017) *Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo*

Dampak Objek Wisata Floating Market Lembang Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

*Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sremo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.* Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

